

PENINGKATAN PENGETAHUAN NILAI MORAL MELALUI MEDIA *MIND MAPPING* PADA ANAK KELOMPOK B2 DI KB MUTIARA INSAN CENDEKIA BOYOLALI

IMPROVEMENT OF MORAL KNOWLEDGE USING MIND MAPPING MEDIA

Oleh: Tenia Arraniri, paud/pgpaud fip uny
tenia.tugas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan nilai moral anak melalui media *Mind Mapping* di Kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan subjek semua anak Kelompok B2 di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 13 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan indikator keberhasilan sebesar 76% dari 13 anak yaitu 9 anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Hasil dari penelitian ini adalah media *Mind Mapping* dapat meningkatkan pengetahuan nilai moral anak Kelompok B2 di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. Tindakan yang diterapkan yaitu memanggil anak satu persatu ke depan kelas, mempersilahkan anak mengambil gambar yang benar tentang perilaku baik dan buruk serta tata tertib di sekolah, menanyakan kepada anak tentang gambar yang diambil dengan menggali tingkat pengetahuan nilai moral anak, serta diakhiri dengan menempel dan mengklasifikasikan gambar pada media *Mind Mapping*. Peningkatan pengetahuan nilai moral anak ditunjukkan dengan data dari penelitian pra tindakan, anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak (15,40%), sedangkan pada pasca Siklus I menjadi 7 anak (53,80%), selanjutnya pada pasca Siklus II meningkat menjadi 10 anak (76,90%).

Kata kunci: *pengetahuan moral, anak, mind mapping*

Abstract

This study aimed to improve the children's moral knowledge of Group B2 at KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali using Mind Mapping media. This type of research is a collaborative classroom action research. The research subjects were 13 children of Group B2 at KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. The data were collected techniques used observation and interview. Analysis of the data used is descriptive qualitative and quantitative, with indicators success of 76% of the 13 children that 9 children who reached the very good criteria. The results from this study is Mind Mapping can improve children's moral knowledge of Group B2 at KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. The steps of the research are called the children one by one to the front, allowing the child takes the correct picture about good and bad behavior also rules at school, ask children about the pictures taken and to explore the level of knowledge of the moral values of children, and ends with stick and classify images on the Mind Mapping. Increased knowledge of the child's moral values shown by data on the pre-action, there are 2 students (15.40%) that achieve very good criteria, on the 1st Cycle, there is 7 students (53,80%) that achieve very good criteria, and then on the 2nd Cycle increased to 10 children (76.90%).

Keywords: moral knowledge, children, mind mapping

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satunya adalah Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di

negara-negara maju (Slamet Suyanto, 2005: 1). Pendidikan anak usia dini merupakan masa pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan. Supaya pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Sujiono, 2009: 10). Untuk memahami pendidikan anak usia dini, pendidik perlu memperhatikan prinsip perkembangan anak. Maria J Wantah (2005: 7) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang juga disebut sebagai hukum perkembangan anak usia dini perlu dipahami orang tua dan guru agar mereka dengan mudah dapat mengerti keadaan serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak usia dini.

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami tumbuh kembang dengan pesat di berbagai aspek perkembangan. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif dan bahasa, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak) juga berlangsung sangat pesat (Slamet Suyanto, 2005: 8). Hurlock (1978: 74) menyatakan moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral serta peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh anggota kelompok. Atkinson (dalam Sjarkawi 2006: 28) mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Kohlberg (1995: 64) mengatakan bahwa pendidikan moral sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pendidikan moral sejak usia dini merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Sjarkawi (2006: 34) menyatakan bahwa moral yang baik bersumber dari cara-cara

berpikir moral seseorang. Moral yang baik bersumber dari cara-cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan kognitifnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan moralitas yang baik. Pendapat senada disampaikan oleh Wiwit Wahyuning (2003: 101) bahwa anak perlu mengetahui dahulu atau berwawasan mengenai nilai-nilai moral. Wawasan ini akan masuk dalam pemikirannya dan akhirnya menggerakkan kesadaran dalam dirinya kemudian anak akan meyakini sebagai sikap yang benar.

Dharma Kesuma (2011: 72) berpendapat bahwa pengetahuan nilai moral merupakan kemampuan yang terbentuk setelah seseorang belajar mengenai teori-teori nilai (bukan peristiwa konkret) , dalam rangka memahami teori-teori tersebut termasuk bagaimana cara pengaplikasiannya. Pengetahuan yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif tersebut perlu diajarkan kepada anak dengan membantu anak mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. Untuk meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini, maka perlu adanya peran serta dari pendidik yang menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran (Asri Budiningsih, 2004: 6).

Kohlberg (1977: 5) menyatakan untuk menemukan perilaku moral yang sesungguhnya harus ditelusuri sejauh mana anak mengetahui tentang nilai-nilai moral tersebut. Pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada pengetahuan moral yang mendasari

keputusan perilaku moral tersebut. Dalam hal pendidikan moral terhadap anak usia dini, maka pra-sekolah TK dapat menjadi lingkungan pertama di luar lingkungan keluarga yang dapat memfasilitasi berkembangnya moral anak (Rahim & Rahiem, 2012). Akan tetapi, belum semua TK di Indonesia memberikan pendidikan moral di dalam proses pembelajarannya (Rahim & Rahiem, 2012). Pendidikan nilai moral anak disekolah dimulai dari sejauh mana pemahaman anak mengenai nilai-nilai moral tersebut.

Goods (dalam Sjarkawi, 2006: 42) menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Durkheim (dalam Sjarkawi, 2006: 42) menekankan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah sebab sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun latar belakang pendidikan moral di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan moral yang baik pada anak, namun pendidikan yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh bagi peningkatan pengetahuan tentang nilai-nilai moral tersebut.

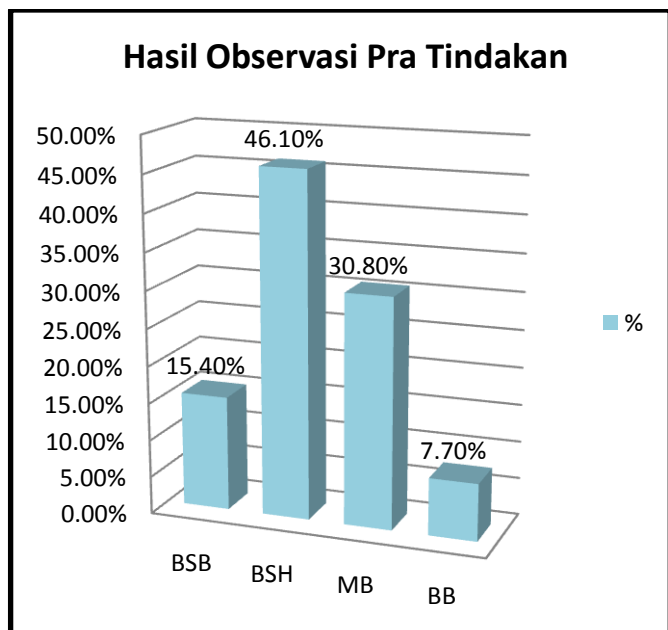
Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran, guru menjelaskan nilai-nilai moral dengan kata-kata yang sulit dimengeti oleh anak sehingga anak sulit menggambarkan apa yang diajarkan oleh guru. Tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran ini membuat anak kurang bisa fokus, bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti menganalisis

bahwa anak kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia kurang bisa menyerap pembelajaran nilai moral yang diajarkan oleh guru. Hal ini terbukti dari ketika guru selesai menjelaskan materi tentang tata krama saat makan, kemudian guru menunjuk beberapa anak untuk menjawab namun ada beberapa anak yang lupa, tidak menjawab serta mencoba mengingat-ingat apa yang guru jelaskan sebelumnya.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan metode ceramah tersebut, anak tidak bisa memahami dengan jelas apa yang dikatakan oleh guru dikarenakan guru tidak menggunakan bantuan media pembelajaran apapun. Dari pengamatan, terlihat anak yang membentak guru ketika dinasehati. Penulis mencoba untuk bertanya mengapa anak tersebut membentak guru dan apakah dia mengetahui bahwa membentak guru bahkan mengucapkan kata-kata kasar tidak diperbolehkan karena kita sebagai murid harus menghormati guru. Kemudian anak tersebut menjawab “yo oraopopo, ora ngerti” yang artinya “tidak apa-apa. Tidak tahu”.

Kemudian peneliti menanyakan “Tau tidak mengapa kita harus meminta maaf?” kemudian anak menjawab “*la ngopo to Bun kok ndadak minta maaf ki?*” yang artinya “memangnya kenapa kita harus minta maaf?”. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak membentak guru karena kemauan dalam diri sendiri serta anak belum tentu mengetahui bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Bahkan anak terlihat acuh tak acuh dan menganggap bahwa perbuatannya adalah wajar.

Tingkat pengetahuan nilai moral anak dapat ditunjukkan dari Gambar 1. hasil observasi pra tindakan dapat sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Pra Tindakan

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 anak dari 13 anak keseluruhan yang mendapatkan persentase 15,40% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Anak yang masih dalam kriteria Belum Berkembang, Mulai Berkembang dan Berkembang Sesuai Harapan perlu dilakukan tindakan perbaikan supaya pengetahuan nilai moral anak meningkat. Perbaikan yang dimaksud peneliti adalah dengan perlakuan metode yang tepat agar pengetahuan nilai moral anak kelompok B2 dapat meningkat.

Rohinah M. Noor (2011: 63) menyebutkan, Ketika anak di sekolah, guru jangan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mampu mendidik serta memberikan nilai-nilai kebaikan. Lewat ilmu pengetahuan yang diberikan, guru bisa menyelipkan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dari ilmu pengetahuan tersebut.

Selanjutnya Wiwit Wahyunig, dkk (2003: 75) mengatakan bahwa menyampaikan nilai-nilai moral yang abstrak harus ditangkap anak dengan mudah. Bagaimana cara menterjemahkan pesan moral menjadi sesuatu yang sederhana, jelas, menarik serta dapat dipahami anak-anak merupakan tugas orang dewasa sebagai komunikator. Pemilihan berbagai media pembelajaran dapat membantu mengangkat suatu pesan tertentu yang akan disampaikan kepada anak. Menurut Azhar Arsyad, (2006: 4), Media pembelajaran adalah pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran.

Mind Mapping merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan pada level anak usia dini dengan modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Levie & Levie (dalam Azhar Arsyad, 2006: 9) berpendapat bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Menurut Buzan, (2008: 7). *Mind Mapping* merupakan cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind Mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind Mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep dapat mengubah informasi panjang menjadi diagram berwarna-warni dan gambar yang mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan

pengetahuan nilai moral anak, sehingga diharapkan anak akan mengalami perkembangan serta perubahan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menerapkan media pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan pengetahuan nilai moral anak kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Zainal Arifin (2011: 98), Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses penyidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dengan tujuan memperbaiki pemahaman tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi di mana praktik dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti. Guru kelas sebagai kolaborator yang sekaligus mengajar didalam kelas dan mahasiswa sebagai peneliti. Kolaborasi dilakukan dalam rangka pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akan melahirkan kesamaan tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelompok B1 KB Mutiara Insan Cendekia yang beralamat di Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali. Sekolah tersebut terletak didalam desa, dekat dengan

pemukiman warga dan masih dalam satu kompleks masjid At-Taqwa Ngares. Kondisi sekolah nyaman untuk pembelajaran, sebab tidak banyak kendaraan yang lalu lalang di sekitar sekolah sehingga pembelajaran di kelas berlangsung cukup baik. Ruang kelas cukup luas dengan halaman yang luas. Waktu penelitian dilakukan selama kurunwaktu satu bulan Mei hingga Juni Tahun Ajaran 2016.

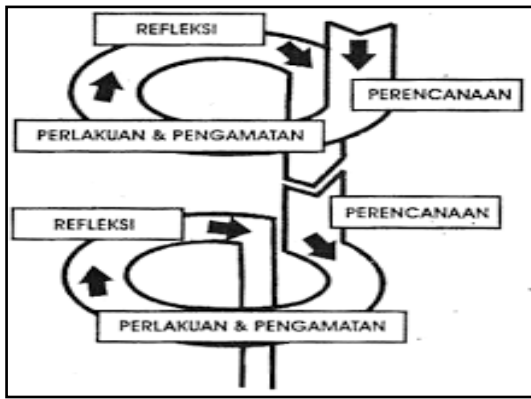
Selama waktu penelitian tersebut, peneliti berdiskusi dengan guru kelas dalam pembuatan RKH dan media *Mind Mapping*, serta membuat instrumen penelitian untuk menganalisis mengenai tingkat pengetahuan moral anak. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mengambil data, yaitu dengan menyesuaikan jawaban anak dengan check list yang selanjutnya akan dikaji.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia dengan rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 13 dengan jumlah laki-laki 3 anak dan perempuan sebanyak 10 anak. Objek penelitian ini adalah pengetahuan nilai moral anak kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan salah satu rancangan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Adapun rancangan model penelitian tindakan kelas tersebut dapat dilihat dari pemaparan Gambar 2. berikut ini:



Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

Desain PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart berbentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus berikutnya. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart terdapat tiga tahap rencana tindakan, meliputi: perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010: 132).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah pengetahuan nilai moral anak melalui penggunaan media *Mind Mapping* yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung subjek penelitian yaitu 13 anak Kelompok B2 di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. Observasi ini dilakukan selama anak mengikuti rangkaian kegiatan dari guru saat pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengetahuan anak mengenai nilai-nilai moral. Hasil dari wawancara kemudian dicocokkan dalam lembar observasi *checklist* pencapaian indikator pengetahuan nilai moral anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi yang berupa *checklist*. *Checklist* merupakan daftar indikator yang akan dikumpulkan datanya sehingga peneliti

tinggal memberi tanda cek (√) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Data dari *checklist* tersebut dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang tingkat pengetahuan nilai moral anak. Berikut akan disajikan tabel kisi-kisi instrumen pengetahuan nilai moral anak:

Tabel. 1. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Nilai Moral Anak

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pengetahuan nilai moral	Anak mengetahui perilaku baik dan buruk di sekolah	Mengetahui menyayangi teman itu baik dan berkelahi itu buruk
		Mengetahui mendengarkan guru itu baik dan gaduh itu buruk
		Mengetahui minta maaf bila salah itu baik dan tidak mau meminta maaf itu buruk
	Anak mengetahui tata tertib di sekolah	Mengetahui tata tertib di sekolah berupa datang tepat waktu
		Mengetahui tata tertib di sekolah berupa berbaris sebelum masuk kelas
		Mengetahui tata tertib di sekolah berupa membawa bekal minuman
		Mengetahui tata tertib di sekolah berupa memakai seragam
		Mengetahui tata tertib di sekolah berupa membuang sampah pada tempatnya

Teknik Analisis Data

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsi hingga memiliki makna yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 106). Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dalam

penelitian ini digunakan untuk menghitung pencapaian indikator pengetahuan moral anak yang selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase dan dinyatakan dalam beberapa kriteria pengetahuan moral.

Data yang akan dianalisis ini diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Dalam lembar observasi tersebut akan diketahui berapa jumlah indikator pengetahuan moral yang dicapai oleh anak. Setelah jumlah indikator tersebut diketahui maka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus penilaian sehingga dapat diketahui tingkat pengetahuan moral anak setelah dilakukannya tindakan menggunakan media *Mind Mapping*. Untuk mengetahui persentase pengetahuan moral anak, maka data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisa menggunakan statistik dengan rumus dari Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau yang Diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh anak

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Setelah data dianalisis, kemudian akan diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan. Empat tingkatan tersebut menurut Acep Yoni (2010: 176) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Perolehan Skor Rata-rata Pengetahuan Nilai Moral Anak

No	Nilai	Kriteria Pengetahuan Nilai Moral
1	76% -100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	51% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	26% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
4	0% - 25%	Belum Berkembang (BB)

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila pengetahuan nilai moral anak Kelompok B2 di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali mengalami peningkatan yaitu mencapai indikator keberhasilan sebesar 76% dari 13 anak yaitu 9 anak yang dapat mencapai indikator pengetahuan moral sebesar 76-100% atau berada dalam kriteria berkembang sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat terlihat seperti pada Tabel 3.

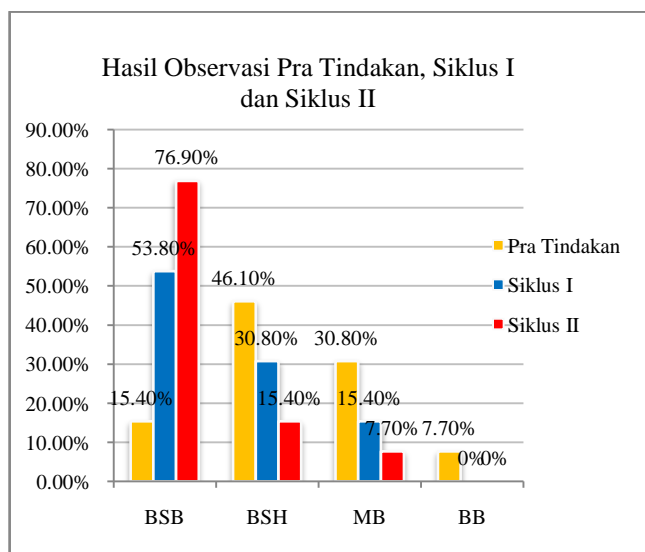
Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Nilai Moral Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pengetahuan Nilai Moral					
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		∑	%	∑	%	∑	%
1	BSB	2	15,40	7	53,80	10	76,90
2	BSH	6	46,10	4	30,80	2	15,40
3	MB	4	30,80	2	15,40	1	7,70
4	BB	1	7,70	0	0	0	0
Jumlah		13	100	13	100	13	100

Data dari tabel 3. mengenai rekapitulasi pengetahuan nilai moral pada saat pra tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat bahwa kriteria Berkembang Sangat Baik pada saat pra tindakan hanya 2 anak kemudian meningkat 5 anak menjadi 7 anak pada Siklus I dan meningkat 3

anak lagi sehingga meningkat menjadi 10 anak pada Siklus II. Jadi dapat diketahui bahwa 10 dari 13 jumlah anak sudah dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik yaitu rata-rata 7 sampai 8 pertanyaan mengenai pengetahuan nilai moral karena adanya tindakan dari peneliti.

Tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan media *Mind Mapping*. Pada saat pra tindakan, peneliti tidak memberikan perlakuan sama sekali, sehingga peneliti mengetahui secara alami pengetahuan nilai moral anak khususnya pengetahuan mengenai perbuatan baik dan buruk serta tata tertib yang ada di sekolah. Untuk lebih jelasnya peningkatan tersebut dapat diperjelas melalui Gambar 3. di bawah ini:



Gambar 3. Histogram Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data Tabel 3. dan Gambar 3. maka dapat dilihat peningkatan pengetahuan nilai moral anak mulai dari pra tindakan, Siklus I, sampai Siklus II. Hasil observasi pada pra tindakan pengetahuan nilai moral anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik yaitu sebanyak 2 anak (15,40%), Siklus I kriteria

Berkembang Sangat Baik sebanyak 7 anak (53,80%) dan Siklus II kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 10 anak (76,90%). Jadi dari pra tindakan ke Siklus I mengalami peningkatan sebanyak 5 anak (38,50%) dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebanyak 3 anak (23,10%).

Hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Mind Mapping* untuk meningkatkan pengetahuan nilai moral pada anak kelompok B2 KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali telah berhasil dilaksanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu anak yang telah mencapai indikator pengetahuan nilai moral pada kriteria Berkembang Sangat Baik minimal 76%.

Dalam mempelajari pengetahuan nilai-nilai moral yang sangat banyak dan bersifat abstrak, pendidik harus mampu menggambarkan nilai-nilai moral menjadi mudah dipahami dan dicerna oleh anak. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menjelaskan nilai-nilai moral dengan metode yang mudah dimengerti oleh anak. Hal ini didukung oleh pendapat Wiwit Wahyunig, dkk (2003: 75) yang mengatakan bahwa menyampaikan nilai-nilai moral yang abstrak harus ditangkap anak dengan mudah. Bagaimana cara menterjemahkan pesan moral menjadi sesuatu yang sederhana, jelas, menarik, serta dapat dipahami anak-anak merupakan tugas orang dewasa sebagai komunikator.

Pemilihan berbagai media pembelajaran dapat membantu mengangkat suatu pesan tertentu yang akan disampaikan kepada anak. Penggunaan media dalam pembelajaran pengetahuan nilai

moral dapat membantu anak dalam menyerap materi pembelajaran, sehingga mempermudah anak dalam memahami nilai-nilai moral yang abstrak. Seperti yang dikemukakan Sudjana & Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2009: 24-25) bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar anak yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkannya untuk menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. Dengan begitu, penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan pengetahuan anak, termasuk pengetahuan moral sesuai dengan penelitian ini.

Anak usia 5-6 tahun masih sulit apabila diberikan stimulasi secara abstrak. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget (Martini Jamaris, 2006: 21) mengatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada fase pra-operasional. Oleh karena itu, kegiatan dalam penelitian ini dibantu dengan adanya media *Mind Mapping* untuk memudahkan anak dalam memahami nilai-nilai moral. Wina Sanjaya (2008: 207) berpendapat bahwa melalui media pembelajaran guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dipahami dan

mengurangi verbalisme. Penelitian ini menggunakan media *Mind Mapping* untuk melatih anak memahami keseluruhan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan digambarkan menjadi gambar berwarna sehingga anak mudah memahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Tony Buzan (2008: 4) yang menyatakan *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dari otak. Banyaknya nilai-nilai moral yang perlu dipelajari anak membuat anak kurang fokus dalam mempelajari tiap topik.

Dengan menggunakan *Mind Mapping* dapat memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Michael Michalko (dalam Buzan, 2007: 6) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan media *Mind Mapping* anak lebih memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru terutama pada saat guru membimbing anak dalam mempelajari topik utama yang dibuat *Mind Mapping*. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman dan ingatan anak terhadap materi pembelajaran meningkat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Femi Olivia (2008: 8) bahwa *Mind Mapping* dapat membantu untuk berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya yaitu dalam mempelajari gambar pada *Mind Mapping* yang sangat banyak anak cepat merasa bosan. Berdasarkan teori dari Kemp & Dayton (Azhar Arsyad 2006: 21) media harus jelas dan runtut serta menggunakan warna-warna yang menarik sehingga penggunaan media yang tidak biasa akan menimbulkan keingintahuan dan membuat

anak berpikir sehingga semua anak merasa termotivasi dan meningkatkan minat anak dalam pembelajaran. Dari pendapat tersebut maka pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan lebih memberikan warna-warna pada gambar dan tulisan pada *Mind Mapping* serta menggunakan gambar-gambar yang berbeda pada setiap pertemuan. Dengan begitu anak semakin tertarik dengan media *Mind Mapping* serta lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media *Mind Mapping* mendapatkan respon yang baik dari anak. Namun hasil pasca Siklus I belum dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan pada Siklus II dengan memberikan beberapa perbaikan guna mencapai hasil diharapkan. Dalam memperoleh data mengenai pengetahuan nilai moral anak, guru dan peneliti melakukan dialog mendalam kepada anak menggunakan bahasa yang akrab dengan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sjarkawi (2006: 48) yang memandang bahwa para pendidik di sekolah harus meningkatkan pemahamannya mengenai metode-metode komunikasi moral sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini guru dan peneliti menggunakan bahasa yang akrab dan mudah dipahami oleh anak. Dengan begitu anak akan lebih nyaman untuk menjawab serta lebih mengetahui maksud dari pembelajaran pengetahuan nilai moral yang diberikan.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan pemberian *reward* pada anak. Pemberian *reward* dapat meningkatkan keinginan anak dalam

melakukan sesuatu karena melalui *reward*, anak merasa bahwa usahanya dihargai oleh orang lain. Penguatan ini dilakukan secara konsisten apabila anak telah menunjukkan peningkatan pengetahuan moral dalam pencapaian indikator. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wantah (2005: 228) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan dengan segera penting dilakukan karena semakin cepat diberikan maka semakin baik pengaruhnya dalam memperkuat tingkah laku yang diberikan penguatan serta meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Pada penelitian ini penghargaan *reward* yang berupa pujian, tepuk tangan atau pemberian hadiah dapat memotivasi anak dalam meningkatkan pengetahuannya moralnya. Selain itu anak juga diberi penguatan untuk mau menjawab pertanyaan guru serta tidak perlu takut salah dalam memilih gambar pada *Mind Mapping*. Adanya tindakan sesuai dengan hasil refleksi tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pengetahuan moral anak.

Pengetahuan nilai moral anak pasca Siklus II mengalami peningkatan yang baik ditandai dengan semakin banyaknya anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Hal ini ditunjukkan setelah adanya perencanaan kembali dari hasil refleksi yang kemudian diperbarui pada Siklus II sehingga pembelajaran semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Erik Erikson (dalam Wantah, 2005: 72) yang menyatakan bahwa segala pengetahuan lama perlu diperbaharui pada tahap selanjutnya, diolah secara baru serta ditransformasikan. Namun pengalaman dari tahap-tahap sebelumnya masih tetap berpengaruh. Hasil yang diperoleh pasca

Siklus II ini diantaranya terdapat beberapa anak yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan moral baik dengan menjawab benar setiap pertanyaan guru sambil mengerjakan media *Mind Mapping*.

Indikator pengetahuan nilai moral dengan variabel mengetahui perilaku baik dan buruk di sekolah adalah mengetahui menyayangi teman itu baik dan berkelahi itu buruk, mengetahui mendengarkan guru itu baik dan gaduh itu buruk, mengetahui minta maaf bila salah itu baik dan tidak mau meminta maaf itu buruk. Pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk perlu diberikan kepada anak, hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf (2006: 134) bahwa dalam mengembangkan pengetahuan nilai moral dapat melalui pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya serta diperkuat oleh pendapat Hurlock (1978: 75) yang menyatakan sebelum anak masuk sekolah dasar, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani.

Indikator pengetahuan nilai moral dengan variabel mengetahui tata tertib di sekolah adalah mengetahui tata tertib di sekolah berupa datang tepat waktu, mengetahui tata tertib di sekolah berupa berbaris sebelum masuk kelas, mengetahui tata tertib di sekolah berupa membawa bekal minuman, mengetahui tata tertib di sekolah berupa memakai seragam, dan mengetahui tata tertib di sekolah berupa membuang sampah pada tempatnya. Dalam penelitian ini anak perlu mengetahui tata tertib di

sekolah sebagai salah satu nilai-nilai moral yang harus ditingkatkan, sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 67) bahwa perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk mengetahui dan memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Dari hasil tindakan pasca Siklus I dan pasca Siklus II yang telah diuraikan di atas, penggunaan media *Mind Mapping* telah berhasil meningkatkan pengetahuan moral anak Kelompok B2 di KB Mutiara Insan Cendekia Boyolali. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Anik Lestarinigrum (2014: 212) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai moral dan agama pada anak TK yang menggunakan media pembelajaran dengan TK yang tidak menggunakan media, atau dengan kata lain penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap nilai-nilai moral agama anak TK. Pengetahuan moral yang awalnya masih terbilang rendah ternyata dapat meningkat semakin baik setelah menggunakan media pembelajaran berupa *Mind Mapping*.

Pengetahuan moral anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada pra tindakan sebanyak 15,40% yaitu sejumlah 2 anak. Kemudian setelah dilakukannya tindakan pada Siklus I, pengetahuan moral anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 53,80% yaitu sebanyak 7 anak, selanjutnya pada pasca Siklus II meningkat menjadi 76,90% yaitu sebanyak 10 anak. Pembelajaran dikatakan berhasil karena pengetahuan nilai moral anak meningkat lebih dari 76% dari kondisi awal sebelum tindakan dan

sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dengan menggunakan media *Mind Mapping* anak lebih mengerti arti pembelajaran nilai-nilai moral dikarenakan disajikan dengan gambar-gambar yang menarik serta mudah untuk diklasifikasikan sesuai dengan topik bahasan. Setiap anak praktek langsung menggunakan media *Mind Mapping* sehingga anak menjadi lebih antusias serta mengingat materi yang dikerjakan. Pembelajaran nilai-nilai moral menggunakan media *Mind Mapping* lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran secara verbalis yang susah dimengerti anak.
2. Peningkatan pengetahuan nilai moral anak ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, di mana anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada pra tindakan sebanyak 15,40% (2 anak), sedangkan pada pasca Siklus I menjadi 53,80% (7 anak), selanjutnya pada pasca Siklus II meningkat menjadi 76,90% (10 anak). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan nilai moral anak pada penelitian ini sebesar 46,87%. Pembelajaran dikatakan berhasil karena pengetahuan nilai moral anak meningkat lebih dari dari 76% dari kondisi awal sebelum tindakan serta sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Saran

1. Bagi guru

Apabila guru akan menggunakan media *Mind Mapping* kembali, maka guru sebaiknya menentukan gambar yang sesuai dengan tema yang diajarkan. Apabila tema pembelajaran masih sama sebaiknya menggunakan gambar yang berbeda di setiap pertemuan sehingga anak-anak tidak hanya menghafal gambar. Kemudian guru juga perlu melakukan dialog yang mendalam kepada anak sehingga semua anak mau menjawab dan merasa nyaman ketika bercakap-cakap mengenai topik utama *Mind Mapping*. Guru perlu menjelaskan tentang peraturan menggunakan media *Mind Mapping* dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

2. Bagi Sekolah

Memfasilitasi kelas dengan media poster atau gambar yang menarik dan dengan ukuran yang bisa dilihat oleh anak, di mana di dalamnya menunjukkan tentang tata tertib di sekolah misalnya gambar seorang anak sedang membuang sampah ditempat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Anik Lestaningrum (2014). "Pengaruh penggunaan media VCD terhadap nilai-nilai agama dan moral anak". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2 (8), 201-202.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buzan, T. (2008). *Buku pintar mind map*. (Terjemahan Regina Ima). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- C. Asri Budiningsih. (2013). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, H. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa) Jakarta: Erlangga.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah M. Noor. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: solusi pendidikan moral yang efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wiwit Wahyuning, dkk. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: Rosdya Karya.